بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 04 Juli 2025 di
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

MUHAMMAD SAW.: SURI TELADAN TERBAIK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Fatah Mekah

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah Al-Fatihah, Hudhur tercinta, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa pada khutbah sebelumnya, beliau aba. telah menjelaskan bagaimana kaum Muslimin memasuki kota Mekah pada saat peristiwa Fatah Mekah. Di khutbah kali ini, beliau aba. akan menyampaikan hal-hal lebih rinci lagi terkait dengan peristiwa tersebut.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa ketika kaum Muslimin tiba di suatu tempat bernama Dzi Tuwa, mereka berhenti untuk menunggu kedatangan Hadhrat Rasulullah saw. Hadhrat Rasulullah saw. saat itu sedang menunggangi unta beliau yang bernama Qaswa, dan diriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. sambil membaca Surah Al-Fath (Surah Kemenangan) dari Al-Qur'an. Juga diriwayatkan bahwa ketika Hadhrat Rasulullah saw. memasuki kota Mekah, orang-orang datang untuk melihat beliau saw., dan mereka melihat kepala Hadhrat Rasulullah saw. tertunduk dengan penuh kerendahan hati, sedemikian rupa rendahnya hingga menyentuh pelana yang beliau saw. duduki. Hadhrat Rasulullah saw. saat itu mengenakan sorban hitam, dan bendera serta tiang benderanya juga berwarna hitam.

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

Di Dzi Tuwa, Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa kehidupan yang sejati adalah kehidupan di akhirat. Di belakang beliau saw. yang mengendarai unta, Hadhrat Rasulullah saw. ditemani oleh Usamah ra., putra dari budak yang telah dimerdekakan yaitu Zaid bin Haritsah ra.

Hudhur aba. bersabda, Hadhrat Rasulullah saw. memasuki kota Mekah pada tanggal 20 Ramadhan. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. ditanya di mana beliau saw. akan tinggal selama berada di Mekah, beliau saw. menjawab bahwa beliau saw. akan tinggal di Khaif Bani Kinanah, yaitu tempat di mana dahulu kaum Quraisy bersumpah untuk menolak kebenaran. Hal ini mengingatkan Hadhrat Jabir ra. pada pernyataan serupa yang pernah disampaikan oleh Hadhrat Rasulullah saw. ketika masih berada di Mekah, yaitu bila suatu saat beliau saw. kembali ke kota itu, beliau saw. akan tinggal di Khaif Bani Kinanah karena tempat itu adalah lokasi di mana dahulu orang-orang kafir bersumpah untuk memboikot Bani Hasyim, tidak akan berdagang dengan mereka, tidak akan menikah dengan mereka, dan tidak akan memberikan perlindungan kepada mereka, kemudian mengasingkan mereka ke lembah Syi'ib Abi Thalib. Menurut sebagian ulama, keputusan Hadhrat Rasulullah saw. untuk menetap di sana merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Allah Ta'ala

Senin yang Penuh Berkah

Hudhur aba. lalu mengutip sabda Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih Ats-Tsani ra., yang menyampaikan bahwa hari ketika Hadhrat Rasulullah saw. memasuki kota Mekah bertepatan dengan hari Senin—hari yang sama ketika beliau saw. keluar dari Gua Tsur untuk berhijrah menuju Madinah. Namun, sebelum melangkah pergi, beliau saw. menoleh ke arah Mekah dan bersabda bahwa tidak ada tempat yang lebih beliau saw. cintai selain Mekah, tetapi penduduknya tidak mengizinkan beliau saw. untuk tetap tinggal di sana.

Hudhur aba. bersabda, ketika Hadhrat Rasulullah saw. tiba, Hadhrat Umm Hani ra. mengatakan bahwa ia datang untuk menemui beliau saw. Ia melihat Hadhrat Rasulullah saw. sedang menunaikan delapan rakaat salat sunnah. Setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. melihat ke arahnya dan bertanya mengapa ia datang. Ia menjelaskan bahwa dua kerabatnya dari Bani Makhzum telah masuk ke dalam rumahnya. Akan tetapi, Hadhrat Ali ra. mengatakan bahwa mereka tetap akan dihukum mati. Hadhrat Rasulullah saw. menjawab bahwa siapa pun yang masuk ke rumahnya akan mendapatkan perlindungan, dan Hadhrat Ali ra. tidak akan melakukan hal semacam itu.

Menyucikan Ka'bah dari Berhala

Setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. mengenakan baju besi beliau, menunggangi untanya, dan menuju ke Masjidil Haram. Saat itu terdapat 360 berhala yang mengelilingi Ka'bah. Hadhrat Rasulullah saw. membawa sebuah tongkat di tangannya, dan setiap kali beliau saw. melewati berhala, beliau saw. memukulnya dengan tongkat seraya mengucapkan:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti akan lenyap.” (QS. Al-Isra 17:82)

Kemudian Hadhrat Rasulullah saw. mendekati Ka'bah dan menyentuh Hajar Aswad sambil mengucapkan “Allahu Akbar”, dan para sahabat pun mengikuti takbir tersebut. Setelah itu, beliau saw. melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa saat berada di Batha, Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan Hadhrat Umar ra. untuk pergi ke dalam Ka'bah dan menghapus seluruh gambar yang terdapat di dalamnya. Diriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. tidak memasuki Ka'bah hingga gambar-gambar tersebut dihapus.

Kemudian Hadhrat Rasulullah saw. pergi ke Maqam Ibrahim dan melaksanakan dua rakaat salat sunnah. Setelah itu, beliau saw. meminum air zamzam dan menggunakannya untuk berwudhu. Kemudian, Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan agar berhala terbesar, yaitu Hubal, dihancurkan. Saat itu Hadhrat Zubair bin al-Awwam ra. mengingatkan Abu Sufyan akan bagaimana dulu ia pernah memuliakan Hubal pada hari Perang Uhud, namun kini Hubal telah hancur. Abu Sufyan pun menjawab,

“Wahai putra Awwam, tinggalkanlah pembicaraan seperti itu. Aku telah menyadari bahwa jika benar ada tuhan selain Tuhan Muhammad saw, maka semua ini tidak akan pernah terjadi.”

Kemudian, Hadhrat Rasulullah saw. meminta dibawakan kunci Ka'bah dan memerintahkan agar pintu Ka'bah dibuka. Hadhrat Rasulullah saw. pun masuk ke dalamnya dan melaksanakan salat sunnah dalam waktu yang cukup lama sambil berdiri di antara dua tiang, dengan tiga tiang berada di belakang beliau.

Hudhur aba. lalu mengutip tulisan Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra. yang menyatakan bahwa sepuluh ribu kaum Muslimin yang menyertai Hadhrat Rasulullah saw. pada hari itu digambarkan sebagai malaikat. Salah satu sifat utama para malaikat adalah bahwa mereka hanya melakukan apa yang telah diperintahkan kepada mereka. Begitulah keadaan para Muslimin saat itu, di mana seluruh kemampuan dan potensi mereka berada di bawah kendali Allah Ta'ala. Sebagaimana berhala-berhala pada hari itu dihancurkan, seseorang hanya akan menjadi suci apabila berhala-berhala dalam hatinya turut dihancurkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

"Sungguh beruntunglah orang yang menyucikannya." (QS. Asy-Syams 91:10)

Hudhur aba. bersabda, pada kesempatan itu, Hadhrat Rasulullah saw. juga menyampaikan sebuah pidato di mana beliau saw. menasihatkan agar kaum Muslimin harus senantiasa siap sedia untuk melakukan jihad. Hadhrat Rasulullah saw. menegaskan kembali kesucian Masjidil Haram, bahwa di sana tidak boleh terjadi pertumpahan darah, tidak boleh membunuh hewan, dan tidak boleh menebang tumbuhan yang tumbuh di dalamnya.

Dalam pidatonya tersebut, saat berdiri di pintu masuk Ka'bah, Hadhrat Rasulullah saw. menyampaikan seruan akan keesaan Allah Ta'ala. Beliau saw. bersabda bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Kemudian beliau saw. bertanya kepada kaum Quraisy, "Apa yang kalian pikir akan aku lakukan terhadap kalian?" Mereka menjawab bahwa apa pun keputusan Hadhrat Rasulullah saw., pasti itu yang terbaik. Maka Hadhrat Rasulullah saw. mengumumkan pengampunan secara menyeluruh, seraya mengutip ucapan Nabi Yusuf as:

.... لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ

"...Tiada celaan bagimu pada hari ini..." (QS. Yusuf 12:93)

Pengampunan yang diberikan kepada orang-orang yang selama ini telah menyiksa dan mengusir beliau saw. merupakan wujud nyata dari ketaatan dan hubungan Hadhrat Rasulullah saw. yang sangat erat dengan Allah Ta'ala.

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan melanjutkan penjelasan mengenai peristiwa ini di kesempatan yang akan datang.

Salat Jenazah

Hudhur aba. lalu menyampaikan bahwa beliau aba. akan memimpin salat jenazah ghaib untuk dua orang anggota Jemaat yang telah wafat berikut ini:

Syeda Lubna Ahmad,

Syeda Lubna Ahmad adalah istri dari Syed Maulood Ahmad. Pernikahan almarhumah diumumkan oleh Khalifatul Masih Ats Tsalits, Hadhrat Mirza Nasir Ahmad rh. Pada saat pengumuman pernikahan tersebut, Hudhur rh. menasihatkan bahwa pernikahan itu seperti batang pohon muda yang harus diikat dengan tali berupa ucapan-ucapan yang baik. Hudhur aba. bersaksi bahwa karena memiliki hubungan keluarga, beliau aba. secara pribadi menyaksikan bahwa almarhumah telah menunaikan hak-hak terhadap sanak saudaranya.

Putranya, Dr. Syed Saud Ahmad, adalah seorang dokter yang berkhidmat di dewan administrasi Rumah Sakit Fazl-e-Umar.

Suatu ketika, ayah beliau yang juga seorang dokter melakukan perjalanan ke Ghana dan beliau yang saat itu masih muda ikut serta membantunya dalam berbagai tugas. Misalnya, saat sang ayah harus melakukan operasi dengan bantuan senter, almarhumahlah yang memegang senter tersebut agar operasi dapat dilakukan. Almarhumah menderita berbagai masalah kesehatan yang dihadapinya dengan penuh kesabaran. Ketika penglihatannya sudah melemah dan tidak mampu lagi membaca Al-Qur'an, almarhumah tetap mendengarkannya secara online. Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. secara langsung menyaksikan kesederhanaan hidup almarhumah serta kemampuannya untuk menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan.

Almarhumah meninggalkan seorang putra dan seorang putri. Hudhur aba. mendoakan semoga Allah Ta'ala mengampuni dan menganugerahkan kasih sayang kepadanya, serta memberikan taufik kepada anak-anaknya untuk mengikuti teladan baik yang telah diwariskan oleh kedua orang tua mereka.

Naz Moon Bibi Zubair

Naz Moon Bibi Zubair adalah istri dari Muhammad Shafi Zubair dari Jerman. Putra almarhumah, Athar Zubair, adalah ketua Humanity First Jerman. Ia menyampaikan bahwa ibunya memiliki keimanan yang sangat kuat. Ketika menderita sakit keras, almarhumah tetap menjaga perhatian terhadap salat-salatnya. Almarhumah ridha terhadap takdir Allah. Almarhumah juga merupakan orang yang dapat dipercaya, tidak pernah membocorkan rahasia, serta memiliki hubungan yang sangat erat dengan Khilafat. Almarhumah biasa mendengarkan khutbah Jumat berkali-kali. Almarhumah juga mendapatkan banyak sekali mimpi yang benar. Sebagai contoh, bahkan sebelum didiagnosis mengidap kanker, almarhumah telah diberi kabar melalui mimpi bahwa dirinya mengidap penyakit tersebut. Menantu perempuannya bersaksi akan kasih sayang dan perhatian yang almarhumah tunjukkan, dan bagaimana almarhumah memperlakukan menantu-menantunya seperti anak sendiri. Hudhur aba. mendoakan semoga Allah Ta'ala mengampuni dan menganugerahkan kasih sayang kepadanya serta menjadikan anak-anaknya sebagai pewaris dari doa-doa almarhumah.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهٗ وَنَسْتَعِيْنُهٗ وَنَسْتَغْفِرُهٗ وَتُوْمِنُ بِهٖ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضِلِّهٗ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِيْكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ
عِبَادَ اللّٰهِ رَحِمَكُمُ اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ. وَاِيْتَاءِ
ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُوْنَ اذْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوْهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ